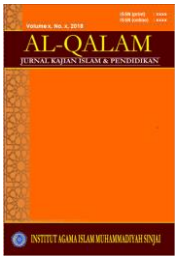

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

STUDI ANALISIS KITAB *AL-SIRAJ AL-WAHHAJ MIN KASYF MATHALIB SHAHIH MUSLIM BIN AL-HAJJAJ*
(Karya: *Al-Syaikh al-'Allâmah Abû al-Thayib Shiddîq bin Hassan Khân*)

Oleh: *Firdaus*[*]

***

Abstrak

Kitab syarah Shaḥîḥ Muslim yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah kitab syarah hadis yang disusun pada abad 13 H/19 M. Kitab yang dimaksud adalah kitab Al-Sirâj al-Wahhâj min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin al-Hajjâj, karya Al-Syaikh al-'Allâmah Abû Thayib Shaddîq bin Ḥassan Khân. Tulisan ini akan menmenjelaskan tentang profil penulis kitab, metodologi yang ditempuh dalam mensyarah dan hal-hal lain yang terkait langsung dengan persoalan metodologi.

Kata Kunci: *Metodologi, sistematika, studi, analisis, kitab*

I. PENDAHULUAN

Kitab *Shaḥîḥ Muslim*[1] adalah satu dari dua kitab hadis yang mendapat predikat *Shaḥîḥain* (Dua Kitab Hadis Sahih). Kitab hadis sekaliber *Shaḥîḥ Muslim*, selain banyak dipuji oleh para ulama hadis, juga sangat menarik perhatian untuk dikaji. Model pengkajiannya ada yang berbentuk *syarḥ, taḥlîl, tahdzîb* dan *ikhtishâr*.[2] Di antara kitab-kitab syarah *Shaḥîḥ Muslim* adalah, *Al-Mu'allim bî Fawâ`id Kitâb Muslim,* karya Imam Abî 'Abdullah Muhammad bin 'Ali Al-Mâzî (w. 536 H), *Ikmâl al-Mu'allim fî Syarḥ Shaḥîḥ Muslim*, karya Imam al-Qâdhî 'Iyâdh bin Mûsâ al-Yahshibî al-Mâlikî (w. 544 H), *Al-Minhâj fî Syarḥ Shaḥîḥ Muslim bin Al-Hajjâj*, karya Abû Zakariya Muḥy al-Dîn bin Syarf al-Nawawî al-Syâfi'î (w. 676 H), *Ikmâl Ikmâl al-Mu'allim,* karya Abû 'Abdillâh Muhammad bin Khalîfah al-Wasynânî al-Mâlikî (w. 827 H), *Mukmil Ikmâl Al-Ikmâl*, karya Abû Abdillâh Muhammad bin Muhammad bin Yûsuf al-Sanûsî al-Ḥasanî (w. 895 H), *Al-Dîbâj 'alâ Syarḥ Muslim bin al-Hajjâj*, karya *Al-Ḥâfidz*

[*] Dosen UIN Alauddin DPK STAI Muhammadiyah Sinjai

[1]Pengarangnya adalah Muslim bin al-Ḥajjâj bin Muslim. *Kunyah*-nya Abû al-Ḥusain. Dia lahir di Nîsâpur, Khurâsân. Karenanya ia sering dinisbahkan ke tempat kelahirannya itu, *Al-Naisâbûrî.* Lahir tahun 204 H. Ada juga yang bilang 202 H dan ada juga yang mengatakan 206 H. Wafat tahun 261 H (Dr. Muhammad Syauqi Khadhr et al, *Muḥâdharât fî 'Ulûm al-Ḥadîts*, Kairo: Univ. Al-Azhar, cet. I 1992, h. 157. Lihat juga Mahrus Ridhwan Abdul 'Aziz, *Dirâsât fî Manâhij al-Muḥadditsîn,* Kairo: Mathba'ah al-Fajr al-Jadîd, cet. I, 1993, h. 138).

[2]Mahrus Ridhwan Abdul 'Aziz, *Dirâsât fî Manâhij al-Muḥadditsîn,Op Cit,* h. 149.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Jalâluddîn al-Suyûthî (w. 911 H), *Fath al-Mun'im Syarh Shahîh Muslim*, Dr. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn.[3]

Kitab syarah *Shahîh Muslim* yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah kitab syarah hadis yang disusun pada abad 13 H/19 M. Kitab yang dimaksud adalah kitab *Al-Sirâj al-Wahhâj min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, karya *Al-Syaikh al-'Allâmah* Abû Thayib Shaddîq bin Hassan Khân. Tulisan ini akan menmenjelaskan tentang profil penulis kitab, metodologi yang ditempuh dalam mensyarah dan hal-hal lain yang terkait langsung dengan persoalan metodologi.

II. BIOGRAFI SINGKAT PENULIS KITAB

Nama lengkap penulis kitab syarah ini adalah Shidddîq bin Hassan Khân Bahâdur. Ia lahir pada hari Ahad 19 Jumâda al-Ûlâ 1248 H[4] di Bellary India. Kemudian, ibunya membawanya ke kota *Qanûj*. Di kota tersebut, keluarganya banyak tinggal di sana.[5] Menurut banyak informasi, silsilah nasabnya bersambung kepada Zain al-'Âbidîn 'Ali bin Al-Husain bin 'Ali bin Abî Thâlib.[6] Ketika usinya menginjak 6 tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia pun hidup yatim bersama ibunya. Sang ibu mendidiknya dengan baik, sehingga ia tumbuh dalam kesucian diri dan penuh *wara'*. Ia belajar kepada banyak syaikh ternama, di antaranya *al-Imâm* Muhammad Shadr al-Dîn Khân, seorang mufti wilayah Delhi, Syaikh Muhammad Ya'qûb dan Syaikh Muhammad Ishâq bin Syaikh 'Abdul 'Aziz al-Dahlawî, seorang *muhaddits*, dan Syaikh 'Abd al-Haq bin Fadhîlullâh al-Hindî, salah satu murid Imam al-Syaukânî.[7]

Al-Syaikh al-'Allâmah Abû Thayib Shaddîq bin Hassan Khân mendedikasikan hidupnya dalam mencari, mengkaji dan menguasai ilmu-ilmu agama terutama ilmu-ilmu Al-Quran dan Sunnah. Ia tidak hanya mencari ilmu dan menkajinya, tapi juga mengajar dan menulis. Ia mempunyai kredibiltas tinggi baik dalam bidang ilmu-ilmu *ma'qûlah* maupun ilmu-ilmu *manqûlah*. Dalam kaitan ini, 'Abdullah bin Ibrahim al-Anshârî memujinya dengan ungkapan berikut:

[3]Lihat *Ibid*, h. 149-151.

[4]Bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 1832 M (buktikan dengan sistem konversi tahun hijriyah ke tahun masehi pada komputer Anda—pen!).

[5] Lihat 'Abdullah bin Ibrahim Al-Anshârî dalam "Mukadimah" untuk Abû al-Thayib Shiddîq bin Hasan Khân, *Al-Sirâj Al-Wahhâj min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin Al-Hajjâj*, Qatar: Wizârat al-Awqâf wa al-Syu`ûn al-Dîniyah, cet. I, 1997, vol. 1, h. iii. Lihat juga Abû al-Thayib ShiddÎq bin Hasan Khân, "Tarjamah al-Mua`llif" dalam *'Aun al-Ma'bûd lî Hilli Adillah al-Bukhârî*, Alepo: Dâr al-Rasyîd, cet. I, 1984, vol. I, h. iii.

[6]'Abdullah bin Ibrahim Al-Anshârî, *op cit*, h. ii.

[7]*Ibid*, h. iv.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

> "*Dalam segala cabang ilmu, ia cakap, mendalam dan pengamal. Ia mempunyai bakat dan tingkat kecepatan yang mengagumkan dalam menulis (mengarang). Dalam sehari ia sanggup menulis berlembar-lembar kertas. Dalam hitungan hari, ia mampu menghasilkan karangan yang banyak dan tebal. Semangatnya yang tinggi dan niatnya yang tulus telah menjadikannya sanggup menghasilkan banyak kitab karangan dan catatan dalam berbagai cabang ilmu…Ia telah menghasilkan banyak sekali karya yang sangat bernilai tinggi dalam banyak cabang ilmu, tafsir dan hadis. Kecemerlangan intelektualnya itu muncul disaat semangat anak-anak sezamannya kendor dan semangat ilmiah mereka begitu melemah…dalam suasana seperti itu, Ia tetap aktif menyebarkan ilmu dengan menulis dan memberikan ceramah-ceramah sampai mati. Selama hidupnya, ia dikenal sabar dan rela atas segala ketentuan dan takdir-Nya dalam suka dan duka. Pada masa-masa akhir hidupnya, ia banyak ditimpa kesulitan politik yang cukup menyulitkannya. Ia harus kehilangan banyak orang dekat dan sahabat, karena banyak orang jahil memusuhinya. Namun begitu, ia tetap tegar, teguh, sabar dan bersyukur.*"[8]

'Abdullah bin Ibrahim al-Anshârî menyebut tidak kurang dari 31 karya Shaddîq bin Hasan Khân. Beberapa di antaranya:

1. *Ithâf al-Nubalâ` al-Muttaqîn bî Ihyâ Ma`tsar al-Fuqahâ` al-Muhadditsîn* (dalam bahasa Persi)
2. *Al-Idrâk fî Takhrîj Ahâdîts al-Isyrâk*
3. *Ifâdah al-Syuyûkh fî Ma'rifah al-Nâsikh wa al-Mansûkh*
4. *Hujaj al-Karâmah fî Âtsâr al-Qiyâmah*
5. *Fath al-Mughîts bî Fiqh al-Hadîts*
6. *Al-'Ilm al-Khaffâq fî 'Ilm al-Isytiqâq*
7. *Nail al-Marâm fî Tafsîr Âyât al-Ahkâm*
8. *Yaqzhah Ulî al-I'tibâr fî mâ Warada 'an al-Nâr*
9. *Rihlah al-Shaddîq ilâ al-Bait al-'Atîq*[9]

Selain 31 judul karya Shiddîq bin Hassan Khân yang disebutkan oleh 'Abdullâh bin Ibrâhîm Al-Anshârî, ia juga menyebutkan adanya beberapa kitab, kumpulan fatwa dan karya-karya lainnya yang sebagiannya dapat dilacak dan sebagian lagi tidak.[10]

[8]*Ibid,* h. iv-v.

[9]Lihat *Ibid,* h. viii-ix.

[10]Demikian seperti diakui 'Abdullah bin Ibrahim Al-Anshârî dalam Mukadimah Syarah Shahih Muslim *Al-Sirâj al-Wahhâj…*h. ix.

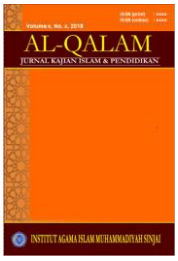

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

III. KAJIAN KITAB *AL-SIRÂJ AL-WAHHÂJ MIN KASYF MATHÂLIB SHAHÎH MUSLIM BIN AL-HAJJÂJ*

A. *Sistematika Kitab*

Kitab syarah hadis yang sedang dikaji ini adalah cetakan I, 1997 yang diterbitkan di Qatar atas biaya dari Departemen Wakaf dan Urusan Islam Qatar dan disusun dalam 11 jilid.[11] Kitab syarah tersebut diberi kata pengantar oleh ‘Abdullah bin Ibrahim Al-Nashârî.[12] Kitab-kitab (bab-bab) hadis yang disyarah sesuai dengan urut bab-bab yang ada pada kitab Shahih Muslim, dimulai dengan *Kitâb al-Îmân* pada jilid 1 dan diakhiri *Kitâb al-Tafsîr* pada jilid terakhir (jilid 11). Pada jilid terakhir, ada kata penutup (*kalimah khitâmiyah*) dari Dewan Urusan Islam Departemen Wakaf dan Urusan Islam Qatar.

Sebelum mensyarah kitab *Shahih Muslim*, Abû Al-Thayib Shaddîq bin Hassan Khân (selanjutnya Abû al-Thayib) menjelaskan beberapa hal yang dianggap penting untuk dijadikan landasan normatif dalam pensyarahan kitab tersebut. Penjelasan itu seperti sebuah sebuah pendahuluan yang terdiri dari dari 16 halaman.

Pada poin pertama, ia menyinggung urgensi dan keutamaan mempelajari segala macam ilmu, terutama ilmu-ilmu yang terkait dengan Kitabûllah dan Sunnah Rasul-Nya. Bahkan kedua kitab itu merupakan dasar bagi semua ilmu-ilmu lain. Agama ini (Islam) didasarkan atas dua pilar pokok itu. Di atas keduanyalah formulasi hukum dan ketentuan-ketentuan agama dibangun dan dikukuhkan. Ilmu-ilmu tentang keduanya merupakan ilmu yang paling mulia dan utama. Mempelajarinya merupakan amal saleh paling penting dan sempurna.[13]

Selanjutnya, ia menjelaskan dalam pendahuluan tersebut tentang motivasi motivasi penyusunan syarah *Shahih Muslim*. Ia juga memuji dua kitab hadis shahih (*Sahih al-Bukhârî* dan *Shahih Muslim*). Kedua kitab hadis tersebut diakui kualitas dan kedudukannya dalam hukum Islam. Karena itulah, menurut Abû al-Thayib, keduanya sangat menarik untuk dikaji dan disyarah. Mengkaji dan mensyarah keduanya merupakan kebanggaan dan kehormatan tersendiri baginya.

[11]Setiap jilidnya berukuran besar dan tebal (rata-rata 500 halaman).

[12]Dia juga yang memberi catatan kaki berupa catatan-komentar, memberi padanan kata bagi kata yang dipergunakan oleh Abû al-Thayib yang dianggap perlu diberi padanan katanya, pembetulan redaksional dan nama orang, penyebutan nama surat dan nomor ayatnya apabila Abû al-Thayib mengutip penggalan ayat tertentu dan lain-lain.

[13]Abû Al-Thayib Shiddîq bin Hasan Khân, *Al-Sirâj al-Wahhâj min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin Al-Hajjâj*, Qatar: Wizârat al-Awqâf wa al-Syu`ûn al-Dîniyah, cet. I, vol. 1, h. 6-7 (selanjutnya Abû al-Thayib, *Al-Sirâj al-Wahhâj…*).

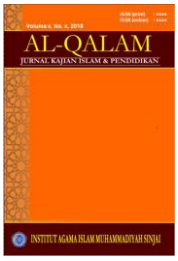

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

Untuk itu, sebelum mensyarah *Shahih Muslim*, ia telah mensyarah kitab *Shahih al-Bukhârî* dengan nama *'Aun al-Bârî lî Hilli Adillah al-Bukhârî*.[14]

Setelah mensyarah *Shahih al-Bukhârî*, ia juga mensyarah kitab *Shahih Muslim*. Namun, *Shahih Muslim* yang disyarah tersebut adalah *mulakhkhash* (ringkasan) *Shahih Muslim* karya al-Mundzirî.[15] Abû al-Thayib menjadikan karyanya itu sebagai syarah yang *pertengahan*, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat (*syarhan wasathan mutawassithan bayna al-wasth wa al-ikhtishâr*). Ia juga memberikan sebuah syarah dengan redaksi yang mudah dipahami. Syarah *Shahih Muslim* yang ia susun itu diberi nama *Al-Sirâj al-Wahhâj, min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*.[16] Dia mulai mensyarah *Shahih Muslim* pada pertengahan bulan Jumâda al-Âkhirah 1298 H di Bhophal, ketika usianya memasuki 50 tahun.[17]

Ia juga mengakui bahwa dalam mensyarah *Shahih Muslim*, tidak lepas dari 'bantuan' pihak lain. Ia banyak merujuk kepada syarah Imam al-Nawawî dan kitab-kitab Sunnah lainnya.[18]

Meski sebelumnya diakui bahwa ia banyak merujuk kepada syarah Imam al-Nawawî, namun dalam beberapa hal, syarahnya berbeda dengan syarah al-Nawawî. Jika al-Nawawî banyak mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan *rijâl isnâd* (para rawi hadis), Abû al-Thayib lebih menyoroti beberapa hal yang terkait dengan kejelian dan ketelitian Imam Muslim dalam menyusun kitab sahihnya.[19] Ada tujuh catatan yang dijelaskan Abû al-Thayib sebelum ia mensyarah *Shahih Muslim*. Ketujuh butir itu semuanya ia tuangkan dalam pendahuluan dan setiap butir ia beri nama *fashl* (pasal).[20] Dua dari tujuh butir itu adalah:

---

[14]Telah dicetak di Kairo, Mesir (lihat *Ibid*, h. 8).

[15]*Al-Hâfidz* 'Abdul'azhîm Al-Mundzirî (lihat *Ibid*). Seperti diakui oleh Abû al-Thayib, ia ber-*tawassul* dengan dua kitab syarah itu (syarah Sahih Bukhârî dan syarah Shahih Muslim) untuk mendapatkan ampunan-Nya serta syafaat Rasulullah (lihat *Ibid*). Pada kadar tertentu hal ini mungkin dapat kita nilai sebagai salah satu motivasi dia untuk mensyarah kitab Sahih Bukhâri dan Shahih Muslim. Hemat saya, motivasi seperti itu kerap terjadi dalam belantika tulis-menulis (pengarangan) buku/kitab.

[16]Kitab tesebut yang kita kaji sekarang ini adalah cetakan yang dibiayai oleh Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, Qatar.

[17]Abû al-Thayib, *Al-Sirâj Al-Wahhâj*…h. 12.

[18]Abû al-Thayib, *Al-Sirâj Al-Wahhâj*…h. 9.

[19]Di antara sebab mengapa ia tidak menyinggung soal *sanad* adalah selain untuk menghindari 'pembengkakan' dalam ukuran ketebalan, juga yang paling penting adalah bahwa *Shahih Muslim* telah disepakati kesahihan hadis-hadisnya. Karena itu, kewajiban para pencari kebenaran dan para pengamal hadis adalah mengetahui makna-makna dan kandungan hadis-hadisnya, bukan lagi 'mengorek' soal sanad (lihat *Ibid*, h. 11).

[20]Tentang isi tiap-tiap pasal dari ketujuh pasal itu dapat kita lihat dalam Abû al-Thayib, *Al-Sirâj Al-Wahhâj*…h. 13-19.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

1. Menurut Abû al-Thayib, kelebihan *Shahih Muslim* tidak hanya memuat hadis-hadis yang berkualitas shahih, tapi juga memiliki sistematika penyusunan kitab hadis yang sangat bagus, ketelitian dan butiran-butiran makna yang dimuatnya. Dalam kaitan inilah, kata Abû al-Thayib, tidak ada seorangpun sepeninggal Imam Muslim yang dapat menyamainya, dan pada masa Imam Muslim sendiri, sedikit sekali orang yang dapat menghasilkan karya yang mendekati kesempurnaan karyanya.[21]
2. Imam Muslim, kata Abû al-Thayib, menyusun kitab *Shahih*-nya dengan tingkat kehati-hatian dan ketelitian yang sangat tinggi (*bâlighatun fî al-ihtiyâth wa al-itqân*).[22] Contohnya antara lain perhatiannya untuk memastikan (*dhabth*) nama-nama, nasab, dan sifat para periwayat.[23]

B. *Metode dan Langkah-langkah Pensyarahan*

1. Metode

Dengan meminjam term yang biasa digunakan dalam menilai suatu karya tafsir, maka dapat dikatakan bahwa *manhaj* yang ditempuh oleh Abû al-Thayib dalam mensyarah *Shahih Muslim* ini adalah *manhaj tahlîlî*. Dalam arti, ia mensyarah hadis-hadis satu persatu sesuai dengan urutan yang ada dalam kitab asli yang disyarah.

2. Pendekatan dan Corak

Pendekatan kebahasaan dapat dilihat dengan jelas umpamanya di dalam kitabnya seperti ketika dia menguraikan kedudukan i'râb suatu kata[24] serta ketika dia berupaya mendefinisikan kata-kata yang dianggapnya perlu didefinisikan.[25] Dalam kaitan ini, corak syarah Abû al-Thayib terhadap kitab Shahih Muslim adalah bersifat lughawî. Artinya istilah-istilah atau kata-kata yang dianggap sebagai kata kunci atau memiliki konsep makna dijelaskan secara lughawi. Bentuk penjelasan kebahasaan ini dikarenakan oleh kecenderungan kuat Abû al-Thayib kepada bidang bahasa dan kondisi

[21] *Ibid,* h. 13.

[22] Untuk contoh-contoh dari kejelian dan ketelitian yang lebih lengkap dapat dlihat dalam: *Ibid,* h. 17-18.

[23] *Ibid,* h. 17.

[24] Lihat misalnya *Ibid,* h. 48.

[25] Sebagai misal, ia mendefinisikan *al-tarjamah* (terjemah) dan *al-wafd* (delegasi). Masing-masing dapat dilihat dalam *Ibid,* h. 46 dan 47.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

objektif teks hadis memaksanya untuk menguraikannya dari aspek-aspek kebahasaan.

3. *Karakter*

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abû al-Thayib mengutip pendapat-pendapat ulama, seperti Qadhî 'Iyâdh dan Imam al-Nawawî dan ulama lainnya untuk memperkuat pendapat pensyarah.[26] Jika sebuah karya termasuk di dalamnya kitab syarah hadis dapat dinilai sebagai berkarakter ensiklopedis hanya karena ia memuat kutipan-kutipan pendapat beberapa ulama, maka kitab syarah yang disusun oleh Abû al-Thayib tersebut dapat dikategorikan bercorak ensiklopedis.

4. *Langkah-langkah Pensyarahan*

Langkah-langkah operasional syarah Abû al-Thayib, sebagai berikut:

a) Memberikan pengertian definitif secara etimologi dan terminologi atas nama Kitab (Bab) yang akan dibahas yang di bawahnya terdapat puluhan sub-bab berikut hadis-hadisnya, seperti *Kitâb al-Îmân* (Bab Iman).
b) Selain mensyarah *matan*, Abû al-Thayib juga mensyarah *sanad*, meski sanad yang disyarahnya hanya berasa pada level *râwî a'lâ* (sahabat) saja. Ini menandakan bahwa penekanan utama syarahnya adalah pada *matan*.
c) Menguraikan kedudukan *i'râb* suatu kata serta mendefinisikan kata-kata tertentu dalam redaksi hadis yang dianggapnya perlu untuk didefinisikan.[27]
d) Mengutip hadis riwayat imam lain (misalnya riwayat al-Bukhârî) untuk dikomparasikan dengan hadis riwayat Muslim yang sedang disyarah.
e) Mengutip ayat-ayat Al-Quran, hadis dan pendapat ulama untuk dijadikan *syâhid* (penguat) bagi pendapat yang dijelaskannya.
f) Dalam kadar tertentu, ia juga menampilkan perbedaan pendapat dalam hal yang menyangkut *fiqh al-hadîts*, kemudian mengadakan *tarjih* bila dianggap saling bertentangan, atau *jam'u* bila perbedaan yang ada bisa dikompromikan.[28]

[26]Sebagai sampel lihat *Ibid*, h. 47 dan 54.

[27]Lihat *footnote* no. 24 dan 25.

[28]Perlu dicatat bahwa langkah-langkah ini tidak terlalu baku. Artinya, ketika Abû al-Thayib berpindah kepada pembahasan hadis yang lain, ia acap meninggalkan satu-dua langkah yang ditempuhnya pada pembahasan hadis sebelumnya. Sebagai misal, ketika *râwî a'lâ* suatu hadis adalah sahabat yang terkenal (sebut saja Abû Hurairah), maka ia tidak memberikan *tarjamah* terhadap sahabat tersebut.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

IV. ANALISIS TEKS

Sub-Bab
Iman Tahap Pertama adalah Mengucapkan *Lâ Ilâha illâ Allâh* (Tidak Ada tuhan Selain Allah)

Setelah Abû al-Thayyib menuangkan judul sub-bab ini, ia mengutip penjelasan Imam al-Nawawi, nama yang sering dikutip pendapatnya oleh Abû al-Thayyib dalam pembahasan tersebut. Menurut Abû al-Thayib, Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa: "Bab ini berisi perintah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, perintah untuk mengikuti ajaran-ajaran syariat agama, menyerukannya, bertanya tentangnya, memelihara serta menyampaikannya kepada orang lain yang belum mengetahuinya."[29]Setelah itu Abû al-Thayyib menuangkan hadis yang akan disyarah. Berikut bagian dari hadis tersebut:

عن أبى جمرة قال: كنت أترجم بين يدي ابن عباس وبين الناس فأتته امرأة تسأله عن نبيذ "الجر", فقال: ان وفد "عبد القيس" أتوا رسول الله صلى الله عليه وسلم, فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من الوفد؟ "أو من القوم؟" قالو: "ربيعة". قال مرحبا بالقوم "أو بالوفد" غير خزايا ولا ندامى. قال: فقالوا: يا رسول الله: انا نأتيك من شقة بعيدة, وان بيننا وبينك هذا الحي من كفار "مضر" وانا لا نستطيع أن نأتيك الا فى شهر الحرام, فمرنا بأمر فصل نخبر به من وراءنا ندخل به الجنة. قال: فأمرهم بأربع ونهاهم عن أربع. قال: أمرهم بالايمان بالله وحده. وقال: هل تدرون ما الايمان بالله؟ قالوا: الله ورسوله أعلم. قال: شهادة أن لا اله الا الله وأن محمدا رسول الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة وصوم رمضان وأن تؤدوا خمسا من المغنم...(رواه مسلم)

Dalam hadis di atas, Abû al-Thayyib membuang untaian *rawi* (*sanad*) dan hanya menampilkan *râwî a'lâ* (rawi pada level sahabat) saja, yakni Abû Jamrah. Bagi mereka yang ingin mengetahui *sanad* hadis secara lengkap tentu harus kembali kepada kitab hadis yang ia syarah, yaitu *Shahih Muslim*.

Dari orang-orang yang disebutkan dalam hadis tersebut (Abû Jamrah, Ibnu 'Abbâs dan seorang perempuan), dan hanya Abû Jamrah yang dipaparkan biografinya. Itu pun sangat singkat; hanya nama lengkapnya.[30] Besar dugaan, peringkasan semacam itu sengaja dilakukan dengan tujuan untuk tidak 'mengabûrkan' konsentrasi pembaca yang pikirannya telah terfokus terhadap makna-makna dan butiran-butiran hikmah hadis, bukan pada kelengkapan data mengenai siapa-siapa saja yang meriwayatkan hadis tersebut hingga sampai ke hadapannya. Umumnya pembaca awam berpikiran bahwa kajian tentang *sanad*

[29]Lihat Abû al-Thayib, *Al-Sirâj al-Wahhâj*...h. 45.
[30]Lihat *Ibid*, h. 46.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

telah usai dengan dibukukannya kitab-kiab hadis, terlebih jika hadis yang mereka baca terdapat dalam *Shahih Muslim.* Hampir bisa dipastikan bahwa mereka akan berkata: "Tak lagi perlu menyoal *sanad* hadis yang ada dalam *Shaḥîḥ Muslim*. Bukankah ia adalah tokoh hadis yang terkenal sangat selektif dalam menerima riwayat hadis ?.

Setelah menyebut nama lengkap Abû Jamrah, Abû al-Thayyib langsung mensyarah hadis. Di antara syarahnya ini dapat dijumpai definisi yang dilakukan Abû al-Thayyib atas beberapa kata dalam hadis yang dianggapnya perlu untuk didefinisikan. Jadi, definisi atas kata-kata tersebut tidak dilakukan pada sub tersendiri seperti *syarḥ al-mufradat* dalam umumnya kitab tafsir, melainkan dalam kerangka pensyarahan. Berikut beberapa sampel kata yang didefinisikannya itu:

الترجمة (diambil dari kata **أترجم**) : "Mengungkapkan satu bahasa dengan bahasa lain."[31]

الوفد **:** "Delegasi yang bertugas untuk menemui (melobi) tokoh-tokoh penting dan menjalankan tugas-tugas tertentu."[32]

شقة بعيدة **:** "Perjalanan jarak jauh."[33]

الأشهر الحرم–شهر الحرام **:** "Bulan-bulan Qamariyah yang dilarang berperang di dalamnya, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab."[34]

Dalam hadis dijelaskan bahwa Abû Jamrah menjadi penerjemah antara Ibnu 'Abbâs dan suatu kaum. Maksudnya, menurut Ibnu al-Shalâh, Abû Jamrah menyampaikan ucapan Ibnu 'Abbas kepada orang-orang yang tidak bisa menangkap ucapannya. Hal itu terjadia karena banyaknya orang yang berdesak-desakan waktu itu, atau bisa pula karena ucapan yang disampaikan Ibnu 'Abbas terlalu ringkas sehingga mereka kesulitan menangkap maksudnya. Terlepas dari sebab-sebab itu, yang jelas Abû Jamrah menerangkan kepada mereka maksud perkataan Ibnu 'Abbas. Sedangkan menurut Imam al-Nawawi: "Yang jelas maknanya adalah Abû Jamrah memberikan pemahaman kepada kaum tentang ucapan Ibnu 'Abbas, dan memberikan pemahaman kepada Ibnu 'Abbas tentang ucapan kaum." Demikian seperti dikutip Abû Al-Thayyib.[35]

[31]Lihat *Ibid*.
[32]*Ibid*, h. 47.
[33]*Ibid*, h. 49.
[34]*Ibid*, h. 50.
[35]*Ibid*, h. 46-47.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

"Kemudian ia (Ibnu 'Abbas) didatangi seorang **perempuan** yang bertanya kepadanya tentang *nabidz al-jarr…"*

Abû Al-Thayyib mengaku tidak tahu siapa perempuan itu. Al-Nawawi juga, kata dia, tidak menyebutkannya. Terlepas dari siapa perempuan itu, yang jelas penggalan redaksi ini menjadi dalil tentang bolehnya seorang perempuan meminta fatwa kepada kaum laki-laki asing serta bolehnya ia mendengar suara mereka, atau sebaliknya, jika ada keperluan yang dibenarkan.[36]

*"Sesungguhnya **delegasi** 'Abdil Qais mendatangi Rasulullah Saw…"*

Delegasi itu adalah wakil dari kabilah-kabilah 'Abdul Qais yang diutus untuk menemui Rasulullah Saw. Jumlah mereka adalah 14 orang yang dipimpin oleh al-Asyajj al-'Ashrî.[37]

*"Rasulullah Saw. bersabda: 'Siapakah utusan itu' (atau 'Siapakah kaum itu')? Mereka menjawab: 'Rabî'ah.' Beliau bersabda: **'Marhaban** wahai kaum (atau wahai utusan).'*

Kata *Marhaban*, kata al-Nawawi, sering dipakai orang Arab. Maksud mereka ketika mengucapkan kata itu adalah: "Kami menerima kalian dengan penuh kelapangan dan keterbukaan." Namun Abû al-Thayyib sendiri dalam hal ini lebih cenderung kepada makna yang ada dalam *Tâj al-'Arûs.* Di dalam kamus itu dikatakan bahwa kata *Marhaban* merupakan bentuk *mashdar* yang disampikan untuk mendoakan seseorang. Seperti kata *Saqyan wa Ra'yan* yang bermakna: "Semoga Allah melimpahi (karunia) dan menjagamu," maka *Marhaban* maknanya adalah: "Semoga Allah memberikan kelapangan kepadamu."

Penggalan ini berisikan anjuran untuk menyambut para tamu dan siapa saja yang datang kepada kita dengan ucapan *Marhaban* atau semacamnya, serta menyanjung mereka dalam rangka menumbuhkan suasana keterbukaan dan keakraban.[38]

"Ghair khazâyâ wa lâ nadâmâ (tidak usah malu-malu, tidak perlu sungkan-sungkan…)."

Rasulullah Saw. mengucapkan kata-kata ini kepada delegasi 'Abdul Qais yang datang menemuiny dengan tujuan agar mereka tidak merasa malu atau segan

[36]*Ibid,* h. 47.
[37]*Ibid.*
[38]*Ibid.* h. 48.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

terhadap Rasulullah Saw. Seakan Nabi berkata kepada mereka: "Tidak usah merasa malu atau segan. Kalian belum terlambat untuk memeluk Islam. Aku tidak akan menolak kalian. Tidak ada penolakan, celaan, hinaan atau apa pun yang dapat membuat kalian merasa hina, rendah, menyesal atau sedih."[39] "Mereka (delegasi itu) berkata: 'Wahai Rasulullah, kami datang dari jauh. Antara kami dan engkau terpisahkan oleh sebuah perkampungan yang dihuni oleh kaum kufar Mudhar."

Mereka datang menemui Rasulullah setelah melewati perjalanan yang sangat jauh. Antara tempat tinggal mereka dan kota Madinah (tempat Rasulullah) ada sebuah perkampungan yang dihuni oleh kaum kafir Mudhar. Perkampungan itu mesti mereka lewati kalau hendak menuju kota Madinah.[40]

"Kami tidak bisa menemuimu kecuali pada syahr al-haram *(bulan haram)."*

Mereka tidak akan dapat sampai ke Madinah dan menemui Rasulullah karena takut akan ancaman musuh-musuh mereka yang kafir selain pada bulan-bulan haram. Sebab pada bulan-bulan itu kaum kafir tidak akan berani mengganggu mereka. Di antara kebiasaan orang Arab, papar Abû Al-Thayyib, adalah sangat menghormati bulan-bulan haram, di antaranya dengan tidak mengadakan peperangan di dalamnya.[41]

"'Maka perintahlah kami dengan perintah yang jelas yang akan kami beritakan kepada orang-orang di belakang kami, yang dengannya kami dapat masuk surga.' Maka Rasulullah Saw. memerintahkan mereka dengan empat perkara dan melarang mereka dari empat perkara. Beliau memerintahkan mereka untuk beriman kepada Allah semata. Lalu beliau bertanya: 'Tahukah kalian apakah iman kepada Allah itu?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: '(Iman itu adalah) bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan memberikan seperlima dari ghanîmah *(harta rampasan perang).' Dan seterusnya…"*

Dalam penggalan redaksi di atas, ada bagian yang ditandai Abû Al-Thayyib sebagai sesuatu yang cukup *musykil*. Yaitu redaksi yang mengatakan bahwa Nabi Saw. memerintahkan delegasi itu dengan *empat* perkara. Tapi dalam kenyataannya beliau memerintahkan *lima* perkara yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan mengeluarkan seperlima *ghanimah*. Namun ia segera menyatakan

[39] *Ibid.* h. 48-49.
[40] *Ibid.* h. 49.
[41] *Ibid.*

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

bahwa hal itu sebenarnya bukanlah sesuatu yang sulit dipahami. Cara penyelesaiannya adalah seperti yang dikatakan Ibnu Baththal, yaitu bahwa semula Nabi Saw. berjanji kepada mereka akan memberi (memerintahkan) empat perkara. Tapi kemudian beliau menambah satu lagi bagi mereka, yaitu yang disebut terakhir (mengeluarkan seperlima *ghanimah*). Itu dilakukan beliau karena tempat tinggal mereka (delegasi) bertetangga dengan kaum kafir Mudhar. Dengan demikian mereka termasuk kaum yang harus berperang melawan kaum kafir, dan sudah barang tentu dalam setiap peperangan yang mereka lakukan—jika menang—akan mendapatkan *ghanîmah* (harta rampasan perang). Maka kemudian Nabi pun memberikan ketentuan kepada mereka mengenai harta *ghanimah* tersebut. Pendapat Ibnu Baththal ini sama dengan pendapat Ibnu al-Shalah. Ia mengatakan bahwa perintah mengeluarkan seperlima *ghanimah* itu tidak di-*'atahf*-kan kepada perintah yang pertama (syahadat), tetapi kepada *arba'a* (empat) dalam teks hadis *"...Rasulullah Saw. memerintahkan mereka dengan* ***empat*** *perkara."* Dengan begitu maka mengeluarkan seperlima *ghanimah* tersebut merupakan perintah tambahan atas empat perintah sebelumnya, bukan bagian dari yang empat itu. Namun demikian, perintah mengeluarkan seperima itu tetap merupakan bagian dari totalitas iman dengan segala cabang-cabangnya. Demikian Ibnu al-Shalah seperti dinukil Abû Al-Thayyib.[42]

Lalu kapan delegasi 'Abdul Qais ini datang menemui Rasulullah? Tentang hal ini Abû al-Thayyib mengutip (al-Qadhi) 'Iyâdh yang menyatakan bahwa utusan itu datang kepada Rasulullah pada tahun penaklukan kota Mekah (tahun 8 Hijrah—pen.) sebelum beliau keluar menuju kota Mekah. Dari sini kita mengerti mengapa dalam hadis ini tidak ada perintah menunaikan ibadah haji. Sebab kewajiban haji baru turun pada tahun 9 Hijrah, beberapa bulan setelah kejadian itu.[43]

Sepanjang analisis penulis atas syarah yang disajikan Abû al-Thayib atas hadis ini, penulis tidak menemukan penjelasan penysarah tentang relevansi antara nama sub-bab dengan hadis yang disyarahnya. Pastinya, tidak ada keterangan pensyarah, penggalan mana dari hadis ini yang secara tegas mempunyai relevansi langsung dengan inti pembahasan yang tertuang dalam nama sub-bab, yaitu "Iman Tahap Pertama adalah Mengucapkan *Lâ Ilâha illâ Allâh* (Tidak Ada tuhan Selain Allah)."

Tidak semua penggalan dalam hadis ini mempunyai relevansi langsung dengan nama sub-bab yang ingin menunjukkan bahwa iman pada tahap pertama adalah mengucapkan *syahadat*. Dengan begitu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan seterusnya, merupakan tahapan-tahapan lanjutan (konsekuensi) setelah

[42]*Ibid,* h. 50-51.
[43]*Ibid,* h. 51.

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

sebelumnya didahului (didasari) oleh tahap yang pertama dan paling utama, yakni mengucapkan *syahadat*. Oleh karena itu pensyarah mestinya memberikan *stressing* yang cukup mendalam atas penggalan hadis yang memuat pembahasan *syahadat*, yaitu: *"…'(Iman itu adalah) bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah."* Sebab penggalan itulah, dalam penilaian penulis, yang secara langsung mempunyai relevansi dengan nama sub-bab.

V. KESIMPULAN

Kitab syarah *Al-Sirâj al-Wahhâj, min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin al-Hajjâj* ditulis oleh Abu Thayyib disusun berdasarkan susunan hadis seperti yang terdapat dalam kitan shahih muslim. Dia tidak menampilkan (membuang) semua untaian *râwî* dalam *sanad* hadis. Ia mencukupkan dengan *râwî a'lâ* (sahabat) saja. Kemudian pensyarahannya lebih berorientasi pada matan. Selain mensyarah *matan*, Abû al-Thayib juga mensyarah *sanad*, meski sanad yang disyarahnya hanya berasa pada level *râwî a'lâ* (sahabat) saja. Ini menandakan bahwa penekanan utama syarahnya adalah pada *matan*. Dia juga menguraikan kedudukan *i'râb* suatu kata serta mendefinisikan kata-kata tertentu dalam redaksi hadis yang dianggapnya perlu untuk didefinisikan. Selain itu, ia juga mengutip hadis riwayat imam lain (misalnya riwayat al-Bukhârî) untuk dikomparasikan dengan hadis riwayat Muslim yang sedang disyarah. Dan mengutip ayat-ayat Al-Quran, hadis dan pendapat ulama untuk dijadikan *syâhid* (penguat) bagi pendapat yang dijelaskannya. Dalam hal tertentu, ia juga menampilkan perbedaan pendapat dalam hal *fiqh al-hadîts*, kemudian men-*tarjih* bila dianggap saling bertentangan, atau *jam'u* bila perbedaan yang ada bisa dikompromikan. *Wallâh A'lam…*

***

AL-QALAM
Jurnal Kajian Islam & Pendidikan
Volume 07 No 02 2015
ISSN (print) : 1858-4152
ISSN (online) : 2715-5684
Homepage : http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam

DAFTAR PUSTAKA

Abdul ‘Aziz, Mahrus Ridhwan, *Dirâsât fî Manâhij al-Muḥadditsîn*, Kairo: Mathba’ah al-Fajr al-Jadîd, cet. I, 1993.

Al-Anshârî, ‘Abdullah bin Ibrahim, dalam “Mukadimah” *Al-Sirâj al-Wahhâj min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin Al-Hajjâj*, Qatar: Wizârat al-Awqâf wa al-Syu`ûn al-Dîniyah, cet. I, 1997, vol. 1.

‘Itr, Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fî ‘Ulûm al-Hadîts*, Damaskus: Dâr al-Fikr, cet. III, 1992.

Khadhr, Muhammad Syauqi, et al, *Muḥâdharât fî ‘Ulûm al-Ḥadîts*, Kairo: Univ. Al-Azhar, cet. I, 1992.

Shiddîq bin Hasan Khân, Abû al-Thayib, *‘Aun al-Ma’bûd lî Ḥilli Adillah al-Bukhârî*, Alepo: Dâr al-Rasyîd, cet. I, 1984.

----------, *Al-Sirâj al-Wahhâj min Kasyf Mathâlib Shahîh Muslim bin Al-Hajjâj*, Qatar: Wizârat al-Awqâf wa al-Syu`ûn al-Dîniyah, cet. I, 1997.